



## Realitas Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Arum Manis Karya Teguh Affandi Serta Rekomendasi Sebagai Materi Ajar Di SMA (Kajian Sosiologi Sastra)

Ayis Sukmawati

<sup>1,2,3</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

---

### Abstract

Received: 6 Januari 2024  
Revised: 10 Januari 2024  
Accepted: 23 Januari 2024

*This research is motivated by the social reality contained in the short story collection Arum Manis by Teguh Affandi which is studied using Geoge Ritzer's theory, namely in the form of objective social reality and subjective social reality. The aim of this research is to describe objective social reality and subjective social reality in five short stories. This research uses a qualitative approach with descriptive analysis methods. The results of this research show that there are 4 aspects in the five short stories. Each short story examines objective and subjective social reality. The short stories studied include "The Talking Apartment Wall", "The Aroma of the Neighbor's Kitchen", "Yarasia", "Jemini and Tuan Busu Klarten", and "Old Pu Tao Tree". In the five short stories there is a social reality objective, namely social interaction regarding the character I who is interacting with the character Seruni about her role as a mother, there is social interaction that occurs when the character Denayu interacts with Mrs. Nurdiasih about the cooking menu, social interaction between the character Yarasia and the character Kunita who asks for help in entrusting their children, there is a social interaction that occurs with the character Jemini who asks her employer for permission to marry, and a social interaction between the character Boneo and Harmunik who discusses the status of Boneo who has never married. The social status aspect is found in the character Aku who has the status of a single parent woman and plays the role of a career woman, there is the social status regarding education in the character Denayu who studied up to a master's degree and her husband who works as a lecturer, there is the social status of the character Yarasia as an educated woman and has Upper middle social status chooses not to marry, there is a social status in Jemini's character who works as a household assistant. The economic aspect is that the characters Denayu and Mastur have a life that is always fulfilled even though they live in a rented house, the characters I and Seruni have a luxurious life so they both live in an apartment, Jemini's life after marriage is much more difficult because she still continues to work as a household assistant. . Apart from that, the subjective social reality is that there is a social status in the Yarasia character who chooses not to marry so that he is seen as different by his neighbors. The economic aspect of Jemini's character is that she is ready to get married, but she has limited economic problems. The cultural aspect is found in the Boneo family which has beliefs about the pu tao tree which means many descendants if Boneo marries.*

**Keywords:** short stories, objective social reality, subjective social reality

(\*) Corresponding Author: [ayissukmawati@gmail.com](mailto:ayissukmawati@gmail.com)

**How to Cite:** Sukmawati, A. (2024). Realitas Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Arum Manis Karya Teguh Affandi Serta Rekomendasi Sebagai Materi Ajar Di SMA (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(7), 261-274.

---

## PENDAHULUAN

Sastra mempunyai arti luas, sastra sebagai tulisan kreatif yang diciptakan seorang pengarang dengan menampilkan bahasa yang menarik, indah, dan imajinatif. Karya sastra yang dihasilkan pengarang berdasarkan pengalaman ataupun keadaan kondisi sosial. Selain itu, sastra berhubungan erat dengan kehidupan manusia seperti kebudayaan, ekonomi, politik, maupun sejarah. Dalam hal ini sastra memiliki keistimewaan yang sifatnya imajinatif salah satunya adalah cerita pendek (cerpen).

Pembelajaran sastra di sekolah memiliki peranan penting untuk menambah pengetahuan dan wawasan siswa, terlebih sastra mempunyai sisi kemanusiaan yang dapat membentuk karakteristik siswa. Biasanya ketika siswa belajar materi cerpen di sekolah siswa sering kali mengalami kesulitan karena bahasa yang digunakan pengarang disampaikan dengan banyak menggunakan bahasa kiasan hal tersebut salah satu kondisi yang dialami pada saat belajar karya sastra. Namun salah satu alternatif ketika mengapresiasi karya sastra salah satunya cerpen adalah dengan memilih buku yang menarik untuk siswa dan bahasa yang ringan sehingga siswa mudah untuk memahaminya. Kondisi yang dapat menunjang tercapainya suatu pembelajaran dengan adanya fasilitas yang memadai terutama sumber buku bacaan. Hal yang menjadi persoalan kurangnya sumber bacaan seperti novel, cerpen, ataupun buku puisi di lingkungan sekolah. Selain itu pembelajaran sastra yang seharusnya penting bagi siswa agar menambah pengetahuan dan berpikir kritis siswa menjadi tidak diperhatikan dan dianggap kurang penting.

Padahal jika diperhatikan sastra memiliki banyak manfaat. Raymond dan Oatley (dalam Nugraha, 2021) menyebutkan manfaat pembelajaran sastra yaitu: 1) Dapat membangun kepekaan sosial, simpati, dan empati terhadap sesama, 2) Dapat memberikan pembelajaran tentang norma-norma dan budaya, 3) Dapat mengetahui bahasa lisan dan bahasa tulis berdasarkan struktur narasi 4) Dapat menambah kosakata siswa pada saat membaca karya sastra, 5) Memiliki pandangan hidup dalam memutuskan masalah, 6) Mempunyai harapan dan sikap antisipasi untuk kejadian dimasa depan, 7) Memiliki imajinasi terhadap kemajuan masyarakat yang ideal, 8) Memberikan pengalaman terhadap siswa tentang realita dan fiksi, 9) Sebagai hiburan dan pengalaman seseorang, 10) Memberikan pemahaman pada siswa tentang perbedaan sudut pandang.

Berkaitan dengan pendapat diatas, cerpen mempunyai fungsi untuk mengungkapkan gambaran kondisi sosial maupun refleksi suatu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra sebagai cerminan masyarakat disebabkan dengan keresahan batiniah seorang pengarang. Sastra sebagai dokumen maupun realitas sosial budaya yang membahas tentang politik, ideologi, pada kondisi masyarakat tertentu. Kondisi yang dialami seperti dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis, menggambarkan kondisi kehidupan kaum pribumi dalam pergaulannya dengan orang-orang Eropa pada masa kolonial Belanda, melalui tokoh Hanafi dan Corrie. Wiyatmi, (2013: 10-11). Salah satu karya sastra, khususnya cerpen banyak membahas persoalan mengenai fakta sosial, kebiasaan masyarakat, maupun budaya. (Yusuf, dkk. 2017).

Kehidupan yang semakin modern membuat siswa bersikap acuh tak acuh, tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Terutama perilaku kebiasaan siswa yang tidak pernah lepas dari gawai sehingga menjadi individu yang kurang berinteraksi langsung dengan manusia. Dengan kondisi tersebut membuat perilaku siswa yang

kurang baik sehingga merasa tidak membutuhkan orang lain. Sedangkan manusia adalah makhluk sosial yang hidup saling berdampingan dan membutuhkan orang lain. Kehidupan kota tercermin pada kumpulan cerpen *Arum Manis* sebagai gambaran realitas sosial.

Perkembangan zaman dapat dengan cepat merubah kondisi sosial. Fenomena yang menarik perhatian pengarang dalam membuat karya sastra adalah masyarakat urban atau kota. Masyarakat kota ditekankan dengan sifat-sifat kehidupannya serta ciri-ciri kebiasaan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Beberapa ciri tersebut adalah masyarakat kota bersifat individual sehingga tidak bergantung dengan orang lain. Hal itu disebabkan perbedaan kepentingan, paham politik, perbedaan agama dan yang lainnya. Soerjono Soekanto (dalam Muhammad, 2017). Pengarang sendiri merupakan bagian dari anggota masyarakat yang tidak terlepas dari realitas sosial. Kondisi suatu masyarakat kota tercermin dalam Kumpulan Cerpen *Arum Manis* Karya Teguh Affandi merepresentasikan adanya hubungan interaksi sosial, status dan aspek ekonomi, dan budaya.

Sastra bagi peserta didik tidak hanya sebagai sarana pembelajaran namun sebagai pedoman untuk membentuk karakter yang baik dan bermoral. Seperti yang tercantum pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berlandaskan pendapat tersebut, karya sastra sebagai cerminan realitas sosial dapat membentuk moral siswa pada saat mengapresiasi cerita pendek (cerpen).

Dalam pembelajaran sastra baik itu puisi, novel, drama, dan cerpen memiliki manfaat yang besar untuk dipelajari sehingga dapat membentuk kemampuan berpikir kritis siswa terutama pada jenjang menengah atas. Cerpen sebagai bagian dari karya sastra memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik yang saling berhubungan sehingga terdapat suatu makna di dalamnya. Cerpen termasuk karya sastra yang dikatakan sebagai cerita pendek menceritakan peristiwa yang memiliki nilai dan amanat untuk disampaikan kepada pembaca. Maka dalam hal ini cerpen ialah cerita yang berangkat dari kehidupan yang terjadi dalam interaksi masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan sebagai bentuk refleksi dari realitas sosial.

Sosiologi adalah studi objektif mengenai manusia dalam masyarakat yang membahas tentang lembaga-lembaga sosial dan proses sosial. Sosiologi karya sastra sebagai usaha dalam menciptakan hubungan manusia dengan kekeluargaan, masyarakat, politik, agama, dan lain-lain sehingga dapat menjadi alternatif aspek estetis dalam menyesuaikan diri dan melakukan perubahan dalam masyarakat. (Swingewood, : 1972:12).

Sosiologi dan sastra memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat. Sastra sering dianggap sebagai fenomena sosial budaya. Pengarang sebagai pencipta karya sastra juga anggota masyarakat. Dalam menciptakan karya sastra tentu pengarang tidak terlepas dari tempat ia hidup, sehingga apapun yang diciptakan berdasarkan realitas yang terjadi dalam masyarakat.

Sosiologi sastra merupakan fenomena yang memiliki hubungannya dengan aspek sosial. Menurut Wiyatmi, 2013 bahwa sosiologi merupakan objek ataupun studi yang ilmiah tentang suatu masyarakat dengan manusia. Sehingga sosiologi dapat menjawab mengenai bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat dapat bertahan hidup. Sosiologi sastra adalah ilmu yang membicarakan tentang hubungan timbal balik terhadap gejala sosial (misalnya gejala keluarga, gejala moral, dan gejala ekonomi). Sehingga dapat dikatakan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang saling berhubungan atau pengaruh timbal balik mengenai gejala sosial dengan gejala nonsosial. Oleh karena itu, sosiologi mempelajari ciri umum tentang jenis gejala sosial lainnya. (Soerjono, Sukanto, 1969:24).

Jadi, sosiologi maupun sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu membahas manusia dalam masyarakat, memahami hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan proses di dalam masyarakat. Sosiologi melakukan telaah objektif tentang hubungan manusia dan masyarakat, tentang proses sosial, dan bagaimana masyarakat dapat bertahan hidup. Maka berbeda dengan sastra yang mempelajari cara manusia dalam menghayati masyarakat dengan perasaan dan sifatnya yang subjektif atau personal. (Damono, 1979).

Realitas sosial menurut Ritzer (dalam Rosdiani, 2021) merupakan cara bertindak dan tetap atau tidak, sehingga tidak mempengaruhi individu dari eksternal. Sebab hal itu terjadi karena pengalaman yang dimiliki seseorang berbeda, baik gender, agama, atau suku. Realitas sosial dipandang sebagai gambaran kehidupan masyarakat secara nyata. (dalam Rosdiani, 2021). Hal itu selaras dengan Wahyu cristy (dalam Rosdiani, 2021) memaparkan bahwa masyarakat memiliki hubungan antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, menimbulkan interaksi sosial yang dapat mempengaruhi adanya suatu realitas sosial di dalam masyarakat.

Ritzer (dalam Wirawan, 2012 : 269-270) membagi realitas sosial ke dalam dua tipe, yaitu sebagai berikut.

a. Realitas Sosial Mikro Objektif

Realitas sosial mikro objektif merupakan gejala sosial yang sering terjadi pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal tersebut membuktikan kehidupan masyarakat hanyalah objek dan suatu aturan. Realitas Sosial mikro objektif membahas tentang pola perilaku, tindakan interaksi sosial atas realitas. Contohnya: perilaku pegawai maupun konsumen ketika interaksi saat memesan burger. Maka dalam hal ini, pegawai akan mengikuti enam tahapan yaitu, melayani, menyambut pelanggan, mencatat pesanan, meracik pesanan, menyajikan pesanan, menerima pembayaran, berterima kasih serta memintanya datang kembali.

b. Realitas sosial mikro subjektif

Realitas sosial mikro subjektif pemahaman yang terbentuk dari diri individu yang berasal dari suatu realitas sosial objektif. Dalam hal itu manusia berperilaku sesuai dengan sudut pandang kehidupan sehari-harinya. Realitas Sosial mikro subjektif membahas mengenai persepsi masyarakat terhadap suatu hal, kepercayaan, dan beraneka ragam konstruksi.

Ritzer (dalam Rosdiani, 2021) mengungkapkan bahwa fenomena tidak hanya membahas tentang logika positivistik, tetapi juga harus membahas dari segi subjektif. Hal tersebut dikatakan sebagai fakta subjektif karena yang dikaji tentang kenyataan subjektif yang ada di dalam masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Kirk dan Miller (1986:9) dalam Moleong (2014:4) Pendekatan kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan yang secara mendasar bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat alamiah dengan mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. (Nyoman Ratna, 2015:53). Subjek dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen Arum Manis Karya Teguh Affandi. Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Gramedia Pustaka, berjumlah 147 halaman, dan diterbitkan pada tahun 2022. Maka dipilih 5 cerpen berjudul: "Tembok Apartemen yang Bicara," "Aroma Dapur Tetangga," "Yarasia," "Jemini dan Tuan Busu Klarten," serta "Pohon Pu Tao Tua." Objek penelitian adalah bagaimana realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif pada kumpulan cerpen Arum Manis Karya Teguh Affandi. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Teknik baca dan teknik catat. Teknik baca ialah dilakukan dengan cara membaca suatu karya. Sementara, teknik catat adalah mencatat bagian-bagian data yang dianggap penting dan relevan. Dengan demikian, peneliti membaca kumpulan cerpen Arum Manis Karya Teguh Affandi secara cermat dan berulang-ulang. Dalam teknik membaca tersebut peneliti mendapatkan pemahaman dari data tentang permasalahan yang diteliti. Data yang didapat dari hasil membaca kemudian dicatat sebagai data penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Realitas Sosial Objektif kumpulan Cerpen Arum Manis Karya Teguh Affandi**

#### **1) Interaksi Sosial**

Realitas sosial yang tercermin dalam cerpen "Tembok Apartemen Tetangga" adanya interaksi sosial tokoh aku dengan Seruni. Keseharian tokoh aku sebagaimana perempuan pada umumnya, berperan mengurus anak dan sebagai wanita mandiri yang bekerja di perkantoran. Namun peran menjadi seorang ibu tidak mudah, ia harus membagi waktu mengurus seorang anak dan sekaligus untuk mencari nafkah seperti pada tokoh Aku.

Jena senang bermain dengan Timmy, anak lelaki Seruni. Aku kerap berbincang santai dengan Seruni sambil sesekali meminta diajari membuat bubur. Bubur lembut dengan isian sayuran dan daging.

Dalam benakku, seorang ibu itu haruslah serupa dengan Seruni. Tenaga dan waktu semua dicurahkan untuk keluarga. Hingga tak aneh, bila Timmy gemuk dan ceria bila digendong Seruni.

Aku berubah menjadi spons di pojok sink cucian, mengamati Seruni melompat dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain, tangan duanya seolah menjadi ruas-ruas kaki laba-laba berjumlah delapan. Cekatan sekali. Melayani aneka pertanyaan dan obrolanku, menenangkan Timmy yang hampir mewek karena Jena merebut paksa lego, kemudian mengecilkan kompor, memecah telur, dan masih ditambah mematikan mesin cuci. Aku menelan ludah tak percaya.

"Sudah ada rencana menyekolahkan Jena?" Tanya Seruni.

Aku menggeleng.

"Di lantai dasar ada playgroup bagus, sekaligus day care. Memang baru dibuka, tapi dikhususkan untuk anak-anak apartemen ini. "

Itu ide brilian. Pasti banyak perempuan karir di apartemen ini," jawabku.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh aku berinteraksi dengan Seruni tentang keseharian yang dilakukan mereka hingga tokoh aku meminta diajarkan untuk membuat bubur. Seruni sebagai perempuan ibu rumah tangga hanya fokus mengurus rumah dan merawat sang anak, sehingga Seruni terbiasa melakukan pekerjaan di satu waktu. Namun berbeda dengan tokoh aku yang berperan sebagai ibu sekaligus bekerja sebagai wanita karir. Tokoh aku tidak memiliki waktu banyak seperti Seruni, ia juga membutuhkan bantuan untuk menitipkan anaknya pada saat ia bekerja.

Interaksi sosial terjadi pada cerpen "*Aroma Dapur Tetangga*" cerpen tersebut mengisahkan tentang kehidupan keluarga yang saling berinteraksi pada setiap tokoh. Seperti pada kutipan berikut ini.

"Dik Denayu, hari ini masak apa?"

Denayu buru-buru melepas selendang yang membekap hidung dan mulutnya.

"Masak sayur asem sama tempe goreng, Bu!" Denayu membalas setelah mengatur napas.

"Wah cocok ni. Ibu lagi goreng ikan asin."

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Denayu dan Bu Nurdiasih sedang berinteraksi langsung dibalik dapur kontrakan mereka. Bu Nurdiasih menanyakan menu masakan Denayu, namun Denayu menutupi hidungnya karena merasa tidak enak dengan aroma masakan Bu Nurdiasih. Sehingga ruangan kontrakan Denayu menjadi bau oleh aroma masakan ikan asin dari Bu Nurdiasih.

Selanjutnya pada cerpen "*Yarasia*" terdapat juga adanya interaksi sosial antara Yarasia dan Kunita dapat diketahui pada kutipan berikut ini.

"Yarasia, aku benar-benar minta bantuanmu," Kunita, teman dekat Yarasia yang seorang pengusaha perkebunan apel datang tanpa diduga.

"Aku tidak pernah merawat anak-anak," jawab Yarasia.

"Ini darurat, Yarasia! Kumohon.."

Kunita panik. Yarasia adalah harapan satu-satunya. Dia harus menemani suaminya mengurus masalah perizinan pemasaran apel ke sebuah supermarket di kota.

"Tolonglah, Yarasia, paling lama sampai lusa. Aku tidak mungkin mengajak apalagi meninggalkan mereka di rumah. Anak-anak bisa bikin keributan kalau ditinggal tanpa pengawasan."

Apa meninggalkan mereka kepadaku tidak menimbulkan keributan? Mengapa sesuatu yang buruk selalu datang tanpa pertanda? Batin Yarasia.

"Baiklah," jawabnya, kemudian.

Kutipan di atas menunjukkan adanya interaksi sosial tokoh Yarasia dengan tokoh Kunita. Pada saat Kunita meminta bantuan kepada Yarasia, ia merasa keberatan karena belum memiliki pengalaman untuk merawat anak-anak. Namun, setelah Kunita memohonnya kembali, Yarasia menyetujui untuk membantunya.

Dalam cerpen “*Jemini dan Tuan Busu Klarten*” terdapat juga adanya interaksi sosial pada saat tokoh Jemini meminta izin untuk menikah kepada Tuan Busu Klarten. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

“Kamu beneran mau kawin?” tanya saya.

“Betul, Tuan. Saya sudah mantap jiwa raga untuk menikah tahun ini. Dan calon suami saya adalah orang yang baik,” Jemini menjawab dengan lancar.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa interaksi terjadi pada saat Jemini meminta izin untuk menikah. Namun Tuan Busu Klarten merasa tidak yakin dengan pernikahan Jemini dan calon suaminya nanti. Kesiapan yang diungkapkan Jemini seharusnya harus lebih dipersiapkan dengan siapa ia menikah sehingga tidak adanya kekecewaan.

Kemudian, terdapat adanya interaksi sosial pada cerpen “*Pohon Pu Tao Tua*” interaksi antara tokoh Boneo dengan Harmunik, dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

“Kamu ini kenapa, Boneo? Pekerjaan sudah mapan, harta juga sudah cukup, tapi masih belum mau menikah,” Harmunik berbicara dengan nada yang cukup tinggi. Anak satu-satunya itu seperti menutup telinga dari semua omongan Harmunik dan para tetangga.

“Belum ada yang cocok,” Boneo menjawab santai. “Meski menikah adalah hukum alam, tidak mungkin bila dipaksakan.”

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Harmunik menginginkan Boneo untuk segera menikah dengan kondisi Boneo yang sudah dibidang cukup. Harmunik telah hilang rasa kesabarannya menanti Boneo agar menikah.

## 2) Status Sosial

Dalam cerpen “*Tembok Apartemen*” terdapat adanya status sosial pada tokoh. Tokoh aku sebagai seorang *single parents* menjadi bahan omongan bagi penghuni apartemen, terutama Seruni tetangga apartemen yang selalu ingin tahu tentang persoalan orang lain. Hingga suatu waktu tokoh aku merasa kesal dan kecewa dengan perilaku Seruni yang seperti kebanyakan para ibu di luar sana yang senang menggosipkan orang seperti pada kutipan berikut.

Lantas diam-diam ada sesuatu yang menyusup di antara kami. Seruni ternyata tak ubahnya seperti kebanyakan para ibu dalam kamus pikiranku. Gemar sekali menggunjingkan orang. Dari Seruni aku mengerti kamar-kamar mana yang sedang menyemburkan isu. Penghuni kamar itu adalah simpanan pejabat, suami penghuni kamar tertentu mati overdosis, ada seorang penulis terkenal yang diam-diam menyewa apartemen, seorang artis yang sering mengadakan pesta seks menjelang subuh, juga seorang nenek-nenek yang kata Seruni, suka memanggil lelaki panggilan.

Kutipan di atas mengungkapkan adanya bentuk realitas mengenai status sosial seseorang. Tokoh aku yang berstatus tidak memiliki suami dianggap berita baru di lingkungan.

Dalam cerpen “*Aroma Dapur Tetangga*” terdapat adanya status sosial yaitu mengenai pendidikan. Tokoh Denayu dan Mastur pasangan suami istri yang memiliki pendidikan tinggi. Seperti pada kutipan berikut

Rumah kontrakan Denayu dan Mastur berimpit dengan rumah induk pemilik kontrakan, Bu Nurdiasih dan suami. Pasangan setengah baya mendekati renta tanpa putra. Sudah lima bulan ini, mereka menempati rumah kontrakan tersebut. Mastur

dan Denayu harus mengatur keuangan, Denayu mengambil pendidikan master dan Mastur kerja dosen bantu swasta. Semua harus diatur agar rencana bisa terkabul.

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Denayu memiliki pendidikan tinggi hingga master sehingga dapat mengatur segala kebutuhan agar tetap tercukupi. Selain itu, Mastur juga bekerja sebagai dosen yang sama-sama memiliki pendidikan yang tinggi. Artinya rumah tangga Denayu berbeda dengan rumah tangga Bu Nurdiasih yang hanya sebagai ibu rumah tangga. Perbedaan itu dapat dilihat pada cara menghadapi masalah dalam rumah tangganya.

Selanjutnya, pada cerpen berjudul "Yarasia" juga terdapat status sosial. Yarasia sebagai perempuan berpendidikan, dan memiliki status sosial tinggi memilih untuk tidak menikah meski umurnya sudah cukup tua. Dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kesendirian, bagi Yarasia, justru paham kian tangguh. Dia tak pernah berpikir untuk menikah. Menikah hanya membuatnya repot-harus melayani suami, berakhir pekan bersama, liburan berdua. Tak bebas. Tak pernah terpikirkan bagaimana ia harus tidur bersisian dengan seseorang. Dengan bersuami, kenikmatan tidur di ranjang akan dijajah sedikit demi sedikit.

Maka dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa status sosial Yarasia tak hanya seorang yang berpendidikan dan kaya raya, namun memilih untuk tidak menikah adalah bukan suatu pilihan yang tepat. Pandangan masyarakat di lingkungan Yarasia merasa heran dan berpikir bila tidak menikah dianggap kurang dan berbeda.

Cerpen yang berjudul "Jemini dan Tuan Busu Klarten" terdapat adanya status sosial pada tokoh. Jemini berstatus sebagai asisten rumah tangga memutuskan dan meminta izin untuk menikah dengan laki-laki pilihannya.

Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Babu seperti saya tak punya masa depan Tuan. Paling-paling cuma jadi istri sesama babu. Dan kemudian menjadi babu bagi suami dan anak-anaknya nanti.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Jemini yang hanya bekerja sebagai asisten rumah tangga dan menganggap bahwa dirinya tak memiliki masa depan karena hanya seorang pembantu dan hanya pantas jika mendapatkan laki-laki sesama babu. Setelah Jemini meminta izin untuk menikah kepada Tuan Busu Klarten, Tuan Busu Klarten merasa cemas karena Jemini akan menikah, sehingga kecemasan itu membuat Tuan Busu Klarten seperti kehilangan anak perempuannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Disatu sisi saya bahagia karena ajaran saya kepadanya untuk percaya diri berbicara dengan siapa saja diterapkan dengan baik oleh Jemini. Namun, di sudut lain saya sedikit ketakutan. Melepas Jemini keluar rumah sama saja sedihnya melepas seorang anak perempuan yang akan dipinang oleh orang. Meski, ya sebenar-benarnya, saya hanya seorang majikan yang tidak punya hak 100% atas diri Jemini. Jemini mungkin ditakdirkan berkasta setingkat lebih rendah daripada saya, tetapi ia adalah manusia merdeka dalam pengambilan keputusan.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Jemini berhak mendapatkan haknya selaku perempuan yang memilih untuk menikah meskipun Jemini hanya seorang pembantu namun ia sama halnya seperti yang lain.

### 3) Ekonomi

Pada cerpen "Aroma Dapur Tetangga" kehidupan rumah tangga Denayu dan Mastur selalu tercukupi meski mereka tinggal di sebuah kontrakan. Keduanya merupakan pasangan yang berpendidikan. Terdapat adanya realitas sosial dalam aspek ekonomi, yaitu sebagai berikut.

Denayu sebagai perempuan modern tidak memiliki waktu lebih sehingga semua kebutuhan harus selalu diatur agar tetap terpenuhi. Seperti pada kutipan berikut.

Rumah kontrakan Denayu dan Mastur berimpit dengan rumah induk pemilik kontrakan, Bu Nurdiasih dan suami. Pasangan setengah baya mendekati renta tanpa putra. Sudah lima bulan ini, mereka menempati rumah kontrakan tersebut. Mastur dan Denayu harus mengatur keuangan, Denayu mengambil pendidikan master dan Mastur kerja dosen bantu swasta. Semua harus diatur agar rencana bisa terkabul.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kondisi ekonomi rumah tangga Denayu dan Mastur terlihat tercukupi sehingga keduanya dapat memenuhi kebutuhan hidup, meskipun mereka hanya tinggal di sebuah kontrakan akan tetapi pilihan tersebut dikatakan tepat karena dapat menyesuaikan dengan kondisi ekonomi.

Selain itu Denayu dan Mastur adalah pasangan yang berpendidikan tinggi sehingga keduanya dapat mengatur segala permasalahan yang terjadi dalam rumah tangganya.

Namun berbeda dengan kehidupan rumah tangga Bu Nurdiasih dan suami yang selalu mengalami keributan. Suami Bu Nurdiasih hanya bekerja sebagai tukang ledeng. Seperti pada kutipan berikut.

Keributan baik kecil maupun besar, di rumah tangga Bu Nurdiasih ditengarai karena tak lihai istrinya memasak. Setiap hari Denayu dan Mastur harus berbagi kebisingan dengan suara bentakan suami Bu Nurdiasih. Sesekali perkataan kasar, umpatan nama binatang meluncur dari mulut suami Bu Nurdiasih. Lelaki yang berprofesi sebagai tukang ledeng serabutan itu tidak kuasa menahan lonjakan pitam. Apapun bisa menjadi biang perkecokan.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kehidupan rumah tangga Bu Nurdiasih berbeda dengan kehidupan rumah tangga Denayu. Suami Bu Nurdiasih hanya berprofesi sebagai tukang ledeng serabutan dengan upah yang tidak menentu. Setiap hari Bu Nurdiasih sering memasak ikan asin agar keuangan selalu tercukupi, akan tetapi Bu Nurdiasih juga tidak pintar dalam memasak ataupun soal penampilan sehingga memicu terjadinya keributan dalam rumah tangga Bu Nurdiasih.

Pada cerpen yang berjudul "Tembok Apartemen" terdapat adanya aspek ekonomi pada setiap tokoh. Tokoh aku dan Seruni tinggal di sebuah apartemen, keduanya saling bertetangga. Tokoh aku memilih tinggal di apartemen karena sebuah kepraktisan dan jauh dari orang lain. Dapat diketahui pada kutipan berikut.

Dari lantai delapan belas, kendaraan di bawah sana tampak seperti permainan Lego berhias manik-manik kaca berkedipan. Aku lebih memilih apartemen karena ia menyediakan kepraktisan yang ku idam-idamkan. Juga di apartemen tak ada keharusan untuk saling sapa antar penghuninya, tidak perlu saling merecoki tak peduli siapa saja yang bertamu dan apa saja yang terjadi di apartemenku.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh aku merupakan perempuan karir sehingga ia mempunyai kemampuan ekonomi yang cukup untuk tinggal di apartemen. Orang yang tinggal di apartemen adalah orang-orang tertentu yang memiliki kelebihan dari segi ekonomi.

Dalam cerpen berjudul “Jemini dan Tuan Busu Klarten” terdapat adanya aspek ekonomi yaitu pada tokoh. Tokoh Jemini bekerja sebagai asisten rumah tangga. Setelah Jemini menikah dengan laki-laki pilihannya yaitu Paragrek, ia masih bekerja dan tinggal di rumah Tuan Busu Klarten. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah menikah, Jemini masih bekerja di rumah saya. Dia makin sumringah. Makin segar dan macam-macam kalau Jemini masak. Sedangkan Paregrek benar-benar tak berguna. Dia hanya duduk-duduk saban hari. Dia tidak punya pekerjaan tetap. Saya juga kemungkinan jatuh iba kepada Paregrek, yang hanya mengandalkan panggilan jikalau ada ledeng tetangga rusak dan sayangnya itu tak setiap waktu ada. Paregrek kemudian saya mencoba tanggung jawab untuk merawat kebun, memberi pakan burung, dan kalau malam menjaga keamanan rumah. Apa saja asal saya tidak melihat Paregrek nganggur. Saya benci lelaki yang hanya luntang-lantung. Lelaki itu berdaya dan bekerja keras bukan menunggu saja.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Paregrek hanya bekerja sebagai tukang ledeng panggilan, selain itu Paregrek seorang lelaki yang tidak bekerja keras, kesehariannya hanya duduk-duduk sehingga Tuan Busu Klarten memberikannya pekerjaan sebagai tukang kebun dan menjaga keamanan.

### **Analisis Realitas Sosial Subjektif kumpulan Cerpen Arum Manis Karya Teguh Affandi**

#### **1. Status Sosial**

Realitas sosial subjektif yaitu terdapat pada tokoh Yarasia yang memiliki untuk tidak menikah. Seperti pada kutipan berikut.

Kesendirian, bagi Yarasia, justru membuatnya kian tangguh. Dia tak pernah berpikir untuk menikah. Menikah hanya membuatnya repot harus melayani suami, berakhir pekan bersama, liburan berdua. Tak bebas. Tak pernah terpikirkan bagaimana ia harus tidur bersisian dengan seseorang. Dengan bersuami, kenikmatan tidur di ranjang akan dijajah sedikit demi sedikit.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Yarasia berasumsi jika menikah akan membuatnya merasa repot dan tidak bebas sehingga ia memilih untuk hidup sendiri dan tidak menikah. Namun status sosial Yarasia di lingkungan tempat tinggal dipandang sebagai perempuan aneh, karena Yarasia dipandang sebagai perempuan yang memiliki pendidikan tinggi dan kaya, namun tidak menikah seperti kebanyakan orang.

#### **2. Ekonomi**

Realitas sosial subjektif terdapat pada tokoh Jemini yang siap untuk menikah. Seperti pada kutipan berikut.

"Kamu beneran mau kawin?" tanya saya.

"Betul, Tuan. Saya sudah mantap jiwa raga untuk menikah tahun ini. Dan calon suami saya adalah orang yang baik," Jemini menjawab dengan lancar.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Jemini meminta izin kepada Tuan Busu Klarten untuk menikah. Artinya, Jemini sangat siap dengan segala persoalan yang akan dihadapi ketika sudah menikah. Persoalan yang terjadi dalam rumah tangganya adalah masalah ekonomi. Jemini menikah dengan Paregrek yang sama-sama bekerja sebagai pembantu, setelah menikah keduanya tidak memiliki tempat tinggal sehingga menumpang di rumah majikannya Tuan Busu Klarten. Dapat diketahui pada kutipan berikut ini.

Hanya sebulan, Tuan Busu Klarten. Suami saya tidak punya tabungan lebih untuk menyewa pondokan. Bagaimana, Tuan Busu Klarten?."

Saya hanya mengangguk.

Perkawinan Jemini dan suaminya, yang kemudian saya ketahui namanya Paregrek, tak pantas disebut sebagai perkawinan. Mereka hanya menikah di depan pemuka agama dan kedua orang tua masing-masing. Saya dan Garcia hadir sebagai saksi. Perkawinan mereka diadakan di pekarangan belakang rumah saya. Tak jauh dari paviliun yang Jemini minta sebagai tempat tinggal sementara bagi keduanya.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Jemini memohon untuk tinggal dipaviliun belakang rumah Tuan Busu Klarten untuk dijadikan tempat tinggal bersama suaminya Paregrek. Kesiapan Jemini justru membuatnya semakin diragukan bagi Tuan Busu Klarten. Selama ini Jemini masih bekerja sebagai asisten rumah tangga dan menghidupi suaminya yang tidak bekerja dan malas-malasan.

### 3. Kebudayaan

Realitas sosial subjektif kebudayaan terdapat pada tokoh Harmunik yang percaya terhadap tradisi kelahiran anak laki-laki dengan pohon pu tao yang ditanamnya. Seperti pada kutipan berikut.

Ayahnya menanam pohon pu tao ketika tahu anak pertamanya adalah lelaki. Anak lelaki kelak membawa tanggung jawab untuk mikul dhuwur mendhem jero. Mengangkat derajat orang tuanya dan mewarisi nama keluarga.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ketika Boneo lahir, ayahnya memiliki keyakinan anak lelaki dapat membawa tanggung jawab besar. Selain itu pohon pu tao menjadi salah satu alasan tidak boleh ditebang sebelum Boneo menikah. Dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

"Ayahmu pasti menangis di kuburnya, Boneo!"

"Mengapa?"

"Keturunannya putus di kamu," Harmunik terhenti sampai di situ. "Percuma ayahnya menanam pohon pu tao ini, penanda kebusukanmu." Ada keputusan dalam nada bicara Harmunik.

"Apa tidak menikah itu tanda busuk, Bu?"

"Apa yang hendak kamu cari setelah semuanya kamu dapatkan? Pendidikan, pekerjaan? Apa tidak hendak kamu mencari pasangan?" Pertanyaan Boneo dijawab dengan pertanyaan kembali.

"Belum ada yang cocok," selalu itu yang dikatakan Boneo sebagai alasan penutup percakapan.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pohon pu tao memiliki arti banyak keturunan ketika anak lelaki itu menikah. Namun Boneo tidak begitu peduli dengan keyakinan orangtuanya. Boneo memilih untuk menebang pohon pu tao tua tersebut.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa realitas sosial objektif terdapat tiga aspek yaitu interaksi sosial, status sosial, dan ekonomi. Kemudian realitas sosial subjektif terdapat tiga aspek yaitu status sosial, ekonomi, dan kebudayaan.

Realitas sosial objektif dalam kelima cerpen *Arum Manis* Karya Teguh Affandi

### 1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial yang dianalisis dalam kelima cerpen tersebut adalah

a) Adanya interaksi sosial tokoh Aku dengan Seruni di apartemen yang membahas tentang keseharian mereka yang berperan sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir. (b) Interaksi sosial yang terjadi pada tokoh Denayu dan Bu Nurdiasih yang berinteraksi langsung mengenai persoalan menu masakan. (c) Interaksi sosial yang terjadi pada saat tokoh Kunita meminta bantuan menjaga anak-anaknya kepada Yarasia. (d) Interaksi sosial terjadi pada saat Jemini meminta izin untuk menikah kepada Tuan Busu Klarten sehingga membuat Tuan Busu Klarten merasa khawatir dengan pernikahan Jemini dan calon suaminya. (e) Interaksi sosial terjadi ketika tokoh Boneo yang belum menikah sehingga membuat Harmunik merasa kecewa.

## 2. Status Sosial

Status sosial yang dianalisis dalam kelima cerpen adalah

(a) Adanya status sosial yang ditemukan pada tokoh aku sebagai seorang *single parent* yang menjadi bahan gosipan para tetangganya. (b) Terdapat adanya status sosial yaitu mengenai pendidikan. Tokoh Denayu menempuh pendidikan tinggi hingga magister. kemudian Mastur sebagai suaminya juga memiliki status sebagai dosen. (c) Terdapat status sosial pada tokoh Yarasia sebagai perempuan yang memiliki pendidikan dan status sosial tinggi yang memilih untuk tidak menikah. (d) Adanya status sosial pada tokoh Jemini yang berstatus sebagai asisten rumah tangga.

## 3. Ekonomi

Ekonomi yang dianalisis dalam kelima cerpen tersebut adalah

(a) Kehidupan rumah tangga Denayu dan Mastur selalu tercukupi meski mereka tinggal di sebuah kontrakan. (b) Terdapat adanya aspek ekonomi pada tokoh aku dan Seruni yang tinggal di sebuah apartemen mewah. (c) Adanya aspek ekonomi yaitu pada tokoh Jemini yang bekerja sebagai asisten rumah tangga.

Realitas sosial subjektif dalam kelima cerpen Arum Manis adalah

### 1) Status Sosial

Status sosial terdapat pada tokoh Yarasia yang memilih untuk tidak menikah. Menikah akan membuatnya merasa repot dan tidak bebas sehingga ia memilih untuk hidup sendiri.

### 2) Ekonomi

Terdapat adanya realitas sosial pada aspek ekonomi yaitu mengenai tokoh Jemini yang siap menikah namun belum memiliki tempat tinggal sendiri dan masih menumpang di rumah Tuan Busu Klarten.

### 3) Kebudayaan

Realitas sosial subjektif kebudayaan terdapat pada tokoh Harmunik yang percaya terhadap tradisi kelahiran anak laki-laki dengan pohon pu tao. Ayah Boneo memiliki keyakinan anak lelaki dapat membawa tanggung jawab besar. Selain itu, pohon pu tao menjadi salah satu alasan tidak boleh ditebang sebelum Boneo menikah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2014). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru.  
Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Djojuroto, Kinayati. (2006). Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pusta Pelajar.
- Hayati, N. (2018) *Kajian Nilai-Nilai Moral pada Kumpulan Cerpen Nyanyian Cinta sebagai Usulan Bahan Ajar di SMA kelas XI. (Tinjauan Pendekatan Pragmatik)*. (Skripsi Sarjana, Universitas Singaperbangsa Karawang).
- Ikbar, A.. (2019) *Realitas Sosial Masyarakat Bugis dalam Kumpulan Cerpen Sawerigading Datang Dari Laut karya Faisal Oddang (Kajian Strukturalisme Genetik)*. Prosiding Senasbasa , 3 (2), 158-161.
- Krismawati, S. (2021). *Realitas Sosial pada Masa Pandemi dalam Cerpen Atai Balak dan Rencana Lebaran Korona. Indonesian Language Education and Literatur*, 6 (2), 336-350.
- Luxemburg, Jan van; Weststeij, Willem G; Hartoko, Dick; Bal, Mieke. (1992). *Pengantar Ilmu Sastra*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahmut, K. (2021). *Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia kelas X SMAN 4 Luwu Utara Berbasis Flipbook Maker*. (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar).
- Maria, H.D (2022). *Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Latin dan Zaliman daalam novel Cadl karya Triskaidekaman dan Pemanfaatannya sebagai bahan ajar siswa tingkat SMA tinjauan: Psikologi Sastra* (Skripsi, Universitas Singaperbangsa Karawang)
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muri, Y. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta. Kencana.
- Nugraha, D. (2021). *Pembelajaran Sastra di Sekolah: Sebelum, Selama, dan Sesudah Pandemi. Jurnal Ilmiah Didaktika*. 22 (1), 37-62.
- Nurgiyanto, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan IX Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Praheswara, F. (2019) *Analisis Nilai-Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas tahun 2027 serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Sastra Tingkat SMA (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. (Skripsi Sarjana, Universitas Singaperbangsa Karawang).
- Prastiwi, N. D. P., & Ahmadi, A. (2022). *Kepribadian Tokoh Aini Dalam Novel Orang Orang Biasa Karya Andrea Hirata*. *Jurnal Bapala*, 9(9), 1-10.
- Putri, Dana Savana. *Realitas Sosial dalam Novel Isinga karya Dorothea Rosa Herliany*. Universitas Negeri Surabaya.
- Putri, Mega Prayitna. *Realitas Sosial dalam Novel Kelomang karya karya Qizink La Aziva Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs*. Universitas Negeri Surabaya. 1-11
- Riama, (2020). *Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia di Sekolah*. Universitas Dharmawangsa. 14 (3), 418-427
- Risianti, Sarah. (2021). *Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Situasi yang Tak Menyenangkan karya R Abdul Azis dan Penerapannya sebagai Materi Ajar*

- Telaah Cerpen di SMA Kelas XI. (Skripsi Sarjana, Universitas Singaperbangsa Karawang)
- Rosdiani, S. (2021) *Analisis Realitas Sosial dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo*. (Skripsi Sarjana, Universitas Singaperbangsa Karawang).
- Soerjono S. (1997). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persa
- Sufanti, M. et al. (2018). *Pemilihan Cerita Pendek sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra oleh Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Surakarta*. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 9 (1), 10-19.
- Sulaeman, A. dan Goziah. (2019). *Metodologi Penelitian Bahasa dan Sastra Kuantitatif, Kualitatif, Etnografi*. Jakarta Timur. Penerbit Edu Pustaka Jakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: AlfaAlfabet
- Sumarjo, J. dan Saini. (1939). *Apresiasi Kesusasteraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Trinarti, A.M. (2021). *Masalah Sosial dalam Kumpulan Cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet! Karya Djenar Maesa Ayu (Kajian Sosiologi Sastra dan Pilar Pendidikan Karakter)*. Skripsi Sarjana, Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Wellek, R. (2014). *Teori Kesusasteraan*. Gramedia Pustaka Utama.